

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini berusaha memahami bagaimana keberadaan peran ruang publik dalam mendukung keistimewaan DIY. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.⁶⁸ Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih dalam keberadaan ruang publik dan perannya dalam mendukung keistimewaan DIY. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Jika penelitian ini telah selesai, maka laporan penelitian yang dibuat akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data ini bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, media massa, foto, dokumen resmi/pribadi, website, dsb.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan kerangka konseptual yang menjadi acuan dalam menjawab persoalan yang diajukan dalam pertanyaan penelitian ini. Ruang publik disini mengacu pada konsep ruang publik politis Habermas yang dimaknai sebagai kondisi-kondisi komunikasi (inklusif, egaliter, dan bebas tekanan) yang memungkinkan warga negara membentuk opini dan kehendak bersama secara diskursif. Dimana dalam wahana tersebut klaim-klaim yang diperdebatkan dapat dibicarakan dan diargumentasikan secara rasional.

3.2 Unit Analisa

Unit analisa dalam penelitian ini adalah ruang publik yang ada di propinsi DIY seperti angkringan, kantin kampus, media massa, dll. Karena ruang publik harus dapat dimasuki oleh siapapun, baik individu atau berkelompok, maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah individu dan kelompok. Individu dan kelompok disini yaitu yang ada dalam elemen civil society dan terlibat dalam diskursus keistimewaan DIY yang dilakukan dalam ruang publik, atau orang yang

⁶⁸ Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memiliki orientasi non-positivis, logika yang disusun dari praktik, dan bersifat non-linier. Neuman, 1991: 322-325

dianggap benar-benar telah tahu tentang perkembangan keistimewaan DIY. Hal ini mengacu pada klaim-klaim kesahihan yaitu jelas (comprehensibility), benar (truth), jujur (sincerity), dan betul (rightness).⁶⁹

3.3 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui proses observasi dan wawancara yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian sosial, teknik observasi dan wawancara merupakan sumber utama untuk meneliti kehidupan manusia dan masyarakat pada umumnya, hal ini terkait bahwa tindakan dan kata-kata orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.⁷⁰

3.3.2 Data Sekunder

Data tambahan juga diperoleh baik dari Sementara itu, data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh diluar sumber data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari media massa, surat kabar, majalah, buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, websites, dsb. Data yang berbentuk foto, audio, maupun video yang merupakan data sekunder juga digali oleh peneliti baik pada saat wawancara maupun dalam observasi juga akan dipakai peneliti jika diperlukan dalam usaha menjawab pertanyaan penelitian jika dibutuhkan.

⁶⁹ Dalam suatu pembicaraan, para partisipan ingin membuat mitra bicaranya memahami maksudnya dengan berusaha mencapai apa yang disebut dengan 'klaim-klaim kesahihan'. Begitu seseorang masuk ke dalam suatu pembicaraan, dengan sendirinya, orang itu mengajukan empat klaim, "Jelas" artinya yang diungkapkan tepat seperti apa yang ia maksudkan. "Benar" artinya apa yang seseorang katakan adalah apa yang orang itu mau diungkapkan. "Jujur" artinya tidak berbohong. Dan akhirnya, "Betul", berarti apa yang dikatakan itu wajar untuk dikatakan. Lihat Frans Magnis Suseno, Basis, Nomor 11-12, Tahun Ke-53, November-Desember 2004. Hal 7

⁷⁰ Kondisi ini berbeda dengan penelitian sejarah yang tidak memungkinkan penggunaan teknik wawancara dan observasi, tetapi memakai teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang paling utama, Sartono Kartodirdjo (1994), dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta. Hal 45

3.3.3 Data Foto

Data yang berbentuk foto, audio maupun video baik yang berbentuk data primer yang diperoleh sendiri oleh peneliti saat wawancara dan observasi, maupun dalam bentuk data sekunder yang berasal dari sumber lain, tetap digunakan oleh penulis dalam usaha menjawab pertanyaan penelitian.

3.3.4 Data Statistik

Peneliti kualitatif sering juga memasukkan data statistik yang diperoleh dari penelitian kuantitatif dan ini tidak disalahkan. Dalam melakukan penelitian tentang DIY ini, peneliti juga tidak menghindari penggunaan data statistik jika diperlukan dengan tetap mengutamakan hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif. Data statistik hanya dimanfaatkan sebagai cara yang mengantar dan mengarahkannya pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sendiri sesuai dengan masalah dan tujuan penelitiannya.⁷¹

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik observasi dan wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data utama dalam penelitian sosial, hal ini terkait bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.⁷²

3.4.1 Observasi

Ada beberapa cara yang dapat dipakai dalam teknik observasi ini, antara lain pengamatan terkendali dan pengamatan terlibat.⁷³ Dalam meneliti peran ruang publik dalam mendukung keistimewaan DIY ini, cara yang dilakukan peneliti ini adalah pengamatan terlibat. Berbeda dengan pengamatan terkendali yang menempatkan orang menjadi sasaran penelitian yang ditempatkan dalam suatu ruangan untuk kemudian diteliti, dalam pengamatan terlibat ini, peneliti berperan terlibat langsung karena kegiatan manusia dalam hubungan mereka satu sama lain, haruslah diamati ditempat mereka dijumpai, dan biasanya peneliti tidak dapat

⁷¹ *Ibid* hal 163

⁷² Lexy J. Moleong (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung. hal. 157

⁷³ Harsja W. Bachtiar (1994), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.

menyembunyikan diri pada waktu mengamati orang-orang yang bersangkutan.⁷⁴

Beberapa hal yang menjadi obyek observasi dalam penelitian ini di antaranya adalah bentuk pemerintahan keistimewaan DIY, kraton, individu dan kelompok masyarakat sipil, serta DPRD DIY.

3.4.2 Wawancara

Dalam sebuah penelitian masyarakat, wawancara merupakan suatu metode pembantu utama dari metode observasi yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirannya.⁷⁵ Artinya jika sebuah data tidak dapat diperoleh melalui metode observasi, maka metode wawancara ini dapat digunakan untuk melengkapinya. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan individu-individu dan kelompok yang terlibat dalam diskursus atau pembentukan opini publik dalam ruang publik.

Sebagaimana yang dimaknai dalam ruang publik ini adalah secara substantif, yang diartikan sebagai kondisi-kondisi komunikasi (inklusif, egaliter, dan bebas tekanan) yang memungkinkan warga negara membentuk opini dan kehendak bersama secara diskursif (rasional dan kritis), maka dalam wawancara yang dilakukan tidak pasti selalu berada diangkring, kantin kampus dan media massa. Ketiga jenis ruang publik tersebut hanya merupakan usaha untuk mengkategorisasikan pencarian data yang mewakili kalangan masyarakat umum, akademisi/ pengamat, serta diskursus di media.

3.4.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ilmu sosial sejarah, teknik dokumentasi sebetulnya merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian sejarah yang tidak memungkinkan menggunakan teknik wawancara dan observasi.⁷⁶ Tanpa mengurangi peran pentingnya, dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap data primer. Pengumpulan data lewat dokumentasi sangat penting dilakukan dalam penelitian ilmu sosial seperti

⁷⁴ Kaberry (1960), dalam *ibid* hal 119.

⁷⁵ Koentjaraningrat (1994), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta. Hal 129

⁷⁶ Sartono Kartodirdjo (1994), dalam *ibid* hal 45

sosiologi, ilmu pemerintahan, dan sebagainya, sebab jika data tidak dapat diperoleh lewat observasi dan wawancara, maka teknik dokumentasi ini bisa dipakai untuk mengumpulkan data sebagaimana yang dilakukan oleh para peneliti sejarah.

Jika data tidak dapat diperoleh lewat observasi dan wawancara, maka harapan lainnya ada lewat teknik dokumentasi sebagaimana yang dilakukan oleh para peneliti sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti memakai juga teknik dokumentasi yang diambil dari segala sumber baik dari buku, jurnal ilmiah, media massa, makalah seminar, paper diskusi, foto, video, dsb.

Dalam meneliti peran ruang publik dalam mendukung keistimewaan DIY, jika diharuskan melakukan analisis diskursus, maka analisis yang dilakukan tidak dibedakan antara teks sastra dan non sastra, meskipun para teoritis diskursus sangat sadar adanya perbedaan yang terlembagakan antara kedua kelompok teks ini. Langkah ini diambil sebab jika ada hal yang cuma bisa didapat dari teks, langkah ini tidak mengalami keraguan mengingat teks sejarah memiliki kedudukan istimewa dalam hubungannya dengan kebenaran. Tulisan-tulisan dalam dokumentasi yang telah lama terkait dengan kebenaran dan maksud penulis saat itu, sementara itu teks-teks sastra memiliki hubungan yang kompleks dengan kebenaran dan nilai, sekalipun perlu ditelaah karena terkadang menuliskannya dalam bentuk fiksi yang tidak sesuai dengan fakta sosial yang ada.

3.5 Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif ini, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan sengaja memilih informan atau dokumen atau bahan-bahan visual yang dapat memberikan jawaban terbaik pertanyaan penelitian, tidak ada usaha untuk memilih informan secara acak.⁷⁷ Sekalipun penelitian ini tetap mempertimbangkan latar (tempat penelitian akan dilakukan), pelaku (orang yang akan diwawancarai), peristiwa (apa yang akan diamati atau diwawancarai), serta proses (sifat kejadian yang dilakukan pelaku dalam latar).⁷⁸ Dalam konteks ini, Neuman menawarkan beberapa cara dalam menentukan informan yang disebutkan

⁷⁷ Creswell, *Research Design, Quantitative & Qualitative Approaches*, Sage Publications, 1994.

⁷⁸ Haberman & Miles (1984), dalam *ibid*

dengan istilah sampling, salah satunya yakni teknik purposive sampling, dalam bentuk snow ball sampling.

Purposive sampling is acceptable kind of sampling for special situation. It uses the judgment of an expert in selecting cases or it select cases with a specific purpose in mind.⁷⁹

Tujuan dipakainya teknik ini yaitu untuk menjangkau sebanyak-banyaknya informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (constructions). Serta untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Purposive sample dapat diketahui melalui ciri-cirinya seperti pertama, sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik lebih dahulu. Kedua, Tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis. Setiap satuan sampel dilakukan jika satuannya sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Dari mulai manakah yang akan dijadikan sampel tidak masalah, tetapi jika sudah berjalan, berikutnya tergantung pada apa keperluan peneliti. Teknik sampling bola salju sangat tepat dipakai karena memulai pengambilan sampel dari satu, dan semakin lama semakin banyak sesuai kebutuhan. Ketiga, pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Tapi semakin banyak informasi yang didapat dan semakin mengembangkan hipotesis kerja, sampel harus dipilih atas dasar fokus penelitian. Keempat, pemilihan sampel berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Jumlah pemilihan sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan saja.⁸⁰

Ada beberapa ciri-ciri individu yang dijadikan informan dalam penelitian ini. Pertama, adalah individu yang berasal dari elemen civil society, serta yang terlibat dalam diskursus keistimewaan DIY dalam ruang publik. Kedua, orang yang dianggap benar-benar tahu tentang keistimewaan DIY. Hal ini mengacu pada klaim-klaim kesahihan yaitu jelas (comprehensibility), benar (truth), jujur

⁷⁹ Lihat W. Lawrence Neuman (2000), *Social Research Methods*, Fifth Edition. Hal 213.

⁸⁰ Neuman (2000), *Social Research Methods*, Fifth Edition. Hal 213.

(sincerity), dan betul (rightness).⁸¹ Ketiga, individu yang berasal dari masyarakat kampus (ruang publik kantin kampus), masyarakat umum, (angkringan), serta individu yang melakukan diskursus keistimewaan DIY melalui media massa. Untuk unit analisa kelompok, informan yang diambil yaitu orang yang menjadi pengurus harian (Ketua, Sekretaris atau Bendahara) dari kelompok masyarakat sipil tersebut, atau minimal orang yang tergabung menjadi anggota tetapi tahu banyak aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat sipil tersebut.

Selama melakukan proses penelitian, peneliti menjangking lebih dari 20 (dua puluh) orang informan. Dari informan individu diantaranya seperti KH. Muhaimin, Adik Felix, Mbak Is, KRT Jatiningrat/Romo Tirun, Miu, Doni, Toto, Harmanu, Ngatijan, Marsudi, Maftuh, Ical, Sigit, serta AAGN Dwipayana. Dari informan kelompok seperti Laode Arham dan Aridjito (NGO), Bungalan Sasongko dan Tono (Aktivis Mahasiswa SMI), Sumardi dan Udjun Junaedi (Kelompok Paguyuban Profesi), dan lain lain.

Tabel 3.1
Beberapa Informan Penelitian

Nama	Identitas	Kategori
KH. Muhaimin	Tokoh Masyarakat DIY	Individu
Miu	Karyawan Produk Kecantikan	
Doni	Warga DIY	
Toto	Warga DIY	
Ngatijan	Penjual Angkringan	
Maftuh	Pengunjung Angkringan	
AAGN Dwipayana	Akademisi	
Tono	Aktivis Mahasiswa	
Laode Arham	NGO Pusham UII	
Sumardi	Tukang Becak	
Udjun Junaedi	Pedagang Pasar	

⁸¹ Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Lihat Frans Magnis Suseno, Basis, Nomor 11-12, Tahun Ke-53, November-Desember 2004. Hal 7.

Tanpa mengurangi fokus penelitian pada masyarakat sipil, disamping informan dalam kategori civil society tersebut, peneliti juga terpaksa mencari informasi dari informan dari orang yang tidak dalam kategori civil society, melainkan masuk kategori sistem (DPRD Propinsi DIY), seperti Dedi Suwadi SH (Anggota DPRD Propinsi DIY/Ketua Pansus Tindak Lanjut Aspirasi Masyarakat DIY tentang Keistimewaan DIY tahun 2008), serta beberapa Kepala Desa. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya mendapatkan informasi terkait penelitian yang dilakukan dari orang yang berasal dari kategori sistem tersebut, dimana informasi tersebut tidak mungkin dapat diperoleh peneliti dari kategori masyarakat sipil (non sistem).

3.6 Prosedur Pengumpulan dan Metode Analisa Data

Saat melakukan penelitian ini, cara yang dilakukan peneliti adalah dengan pengamatan terlibat. Beberapa hal yang menjadi obyek pengamatan dalam penelitian ini di antaranya adalah posisi politik kesultanan DIY, kraton, DPRD DIY, kelompok-kelompok yang terlibat diskursus dalam ruang publik, serta tentunya ruang publik dan para individu pemberi opini publik atau aktor ruang publik. Teknisnya, pertama, penelitian akan dimulai dengan mengumpulkan catatan pengamatan dengan melakukan pengamatan sebagai peserta diskursus dalam ruang publik. Kedua, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan membuat catatan wawancara. Dalam melakukan wawancara yang dilakukan di ruang publik, peneliti akan menemui secara langsung subjek penelitian di ruang publik, atau dengan sengaja menciptakan ruang publik itu dengan cara mengundang subjek penelitian kedalam ruang publik. Selain langkah itu, peneliti juga membuat jurnal selama studi penelitian, mengumpulkan dokumen pribadi dan dokumen umum baik berbentuk surat, memo, foto dsb; merekam situasi sosial atau situasi individu, dan sebagainya.

Dalam penelitian kualitatif, Merriam (1988) dan Marshall & Rosman (1989) berpendapat bahwa pengumpulan dan analisa data seharusnya dikerjakan dalam sebuah proses yang bersamaan. Selama melakukan analisa data, data akan disusun secara categories dan kronologis dengan ditinjau secara berulang-ulang dengan

memberi kode pada setiap kategori.⁸²

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan model interaktif. Model ini mempunyai empat proses yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman, 1992: 20).

1. Pada tahap awal, penulis melakukan proses pengumpulan data di lapangan melalui proses observasi, interview dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Berikutnya, penulis melakukan reduksi data yang merupakan proses seleksi atas data yang telah diperoleh dari tahap pertama dengan membuat transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi. Pada tahap ini, nantinya sangat dimungkinkan penulis akan kembali lagi ke lapangan apabila terdapat data yang dinilai belum lengkap.
3. Proses penyajian data dilakukan dalam bentuk membuat kutipan (transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi).
4. Pada tahap akhir, penulis membuat kesimpulan sementara dari hasil pengumpulan data.

3.7 Strategi Validasi Temuan Lapangan

Strategi validasi data menggunakan metode triangulasi. Hal ini terutama berlaku pada data hasil wawancara mendalam. Dari tiap-tiap kelompok masyarakat sipil, peneliti hanya mewawancarai satu orang informan yang terlibat dalam diskursus dalam ruang publik DIY. Hasil wawancara dengan informan tersebut kemudian divalidasi melalui dokumen atau literatur baik yang membahas tentang sang informan, maupun, terutama, lembaga mereka. Dokumen dan literatur tersebut dapat berupa arsip lembaga, berita media massa, atau buku-buku hasil penelitian yang pernah dilakukan. Hal ini terutama menyangkut informasi yang bersifat non-opini. Dengan demikian, nampak apakah informasi yang ada bisa diandalkan ataukah tidak.

⁸² Jhon W. Creswell (1994), *Research Design-Qualitatif and Quantitative Approaches*, Sage Publications.

3.8 Limitasi dan Delimitasi

Untuk tepatnya hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti melakukan pembatasan penelitian. Secara spesifik, penelitian ini akan difokuskan pada peran ruang publik dalam mendukung keistimewaan DIY yang bermula dari adanya kekosongan hukum yang mengatur bentuk keistimewaan DIY pasca meninggalnya Pakualam VIII. Sekalipun demikian, peristiwa-peristiwa lain yang terkait dengan fokus penelitian dan dapat memperkaya informasi bukan berarti akan diabaikan selagi tidak mengganggu fokus penelitian.

Meskipun telah diupayakan secara maksimal, namun penelitian ini juga diakui masih memiliki sejumlah kelemahan dan keterbatasan yang perlu dijadikan catatan bagi upaya-upaya penelitian berikutnya. Pertama, keberadaan simbol-simbol dan gelar kebangsawanan kerajaan serta otoritas yang dimiliki Sultan sebagai raja telah menyebabkan adanya “tekanan” kepada masyarakat asli DIY yang akan bicara kritis, sehingga opini publik masyarakat asli DIY yang otentik (rasional dan kritis) agak susah terbentuk. Dengan adanya tekanan sosial tersebut, masyarakat DIY tergolong canggung jika berbicara kritis mengenai sesuatu hal yang terkait dengan kraton, terlebih lagi Sultan. Keberadaan ruang publik politis yang benar-benar bebas dari tekanan rasanya agak sulit untuk ditemukan, oleh karena itu, ruang publik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu makna ruang publik secara substantif, yang mengacu pada pemaknaan ruang publik politis Habermas.

Kedua, wawancara mendalam tidak menjangkau jumlah informan yang lebih besar dari masing-masing kelompok. Sebagian informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah masyarakat asli DIY yang memiliki ketergantungan hidup (secara ekonomi) terhadap bentuk keistimewaan dengan Sultan HB X sebagai gubernur DIY, sehingga kemungkinan terjadinya bias subyektif seorang informan yang menjadi representasi kelompok sangat terbuka lebar. Hal ini tentu saja penting untuk menampilkannya lebih utuh. Pada beberapa bagian hal ini telah dilakukan, tetapi tetap saja dirasa kurang maksimal.

Ketiga, perlu dijelaskan bahwa peneliti adalah orang yang sempat aktif pada gerakan sosial kemahasiswaan di DIY pada tahun 2000 hingga 2005. Diantara tahun-tahun itu pula, peneliti sempat aktif dalam gerakan kelompok-kelompok

masyarakat DIY. Dalam menulis hasil penelitian ini, peneliti juga pada posisi menjadi salah satu pengurus Pokja DPP Partai Golkar dan staf ahli anggota DPR RI dari partai Golkar. Seperti telah diketahui bahwa Sultan HB X adalah pegiat partai Golkar juga, dimana partai Golkar merupakan salah satu partai yang berjuang keras untuk dipertahankannya bentuk keistimewaan DIY. Keberadaan posisi peneliti yang seperti ini memberikan keuntungan dan kekurangan sekaligus. Keuntungan dalam arti peneliti tidak begitu sulit menemukan kelompok-kelompok penolak keistimewaan DIY yang keberadaannya sulit terlihat (tertutup), dan melakukan komunikasi dengan subjek penelitian dengan bahasa mereka, sehingga keberadaan jarak antara peneliti dan yang diteliti dapat diminimalisir. Dampak negatifnya, sekalipun telah berusaha seobyektif mungkin, akan tetapi keberadaan posisi peneliti yang demikian telah menjadikan sangat terbukanya bias subyektifitas peneliti dalam usaha melakukan interpretasi data.

3.9 Tempat dan Seting Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat berlangsungnya diskursus masyarakat DIY dalam ruang publik. Yogyakarta adalah salah satu daerah propinsi Republik Indonesia yang mendapat predikat Daerah Istimewa selain Aceh, Papua dan DKI Jakarta. Terletak di pesisir pantai selatan pulau Jawa bagian tengah, berada tepat di antara gunung merapi dan pantai laut selatan. Selain dikenal dengan keindahan alam dan keramah-tamahan penduduknya, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga dikenal dengan nuansa mistisnya.⁸³ Dengan total luas wilayah sekitar 3.185,80 km², sedangkan jumlah penduduknya lebih dari 3.225.400 jiwa pada tahun 2009, DIY termasuk salah satu propinsi yang cukup besar tingkat kepadatan penduduknya.⁸⁴ DIY terdiri dari 4 Kabupaten, 1 Kodya/Kota, 78 Kecamatan, serta 440 Kelurahan/Desa,. Dari aspek religiusitasnya, penduduk DIY yang beragama Islam berjumlah 92.1%, Katolik 4.9%, Protestan 2.7%, serta pemeluk agama lain 0.2%.⁸⁵

Penelitian yang dilakukan di DIY ini menyangkut suatu arus demokratisasi

⁸³ Lihat Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, Gramedia, Jakarta, 1983.

⁸⁴ Sumber : *Susenas BPS Propinsi D.I.Yogyakarta*

⁸⁵ www.pemda-diy.go.id.

yang terus bergulir, merubah rezim non demokratis menjadi demokratis. Keberadaan demokratisasi datang baik dari arus perpolitikan nasional maupun global.

3.10 Peran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif dimana peneliti terlibat pengalaman dengan partisipan sehingga mencakup wilayah strategis, etika, dan isu pribadi dalam proses penelitian.⁸⁶ Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen penelitian sekaligus interpreter data penelitian.

3.11 Sistematika Penulisan Tesis

Penulisan hasil penelitian ini dibagi kedalam 8 (delapan) bab. Secara berturut-turut bab pertama berisi pendahuluan, termasuk didalamnya adalah latar belakang masalah dan perumusan masalah. Bab kedua berisi tentang tinjauan pustaka dan konsep penelitian yang digunakan. Dalam bab ini dimasukakan beberapa konsep yang dipakai untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian seperti ruang publik, demokrasi, serta konsep otoritas. Bab ketiga berisi metodologi penelitian. Bab keempat sampai dengan bab ketujuh berisi tentang hasil penemuan lapangan, sedangkan bab kedelapan, terakhir, berisi kesimpulan.

3.12 Waktu Penelitian

Secara non formal, penelitian ini dilaksanakan selama dua tahun, dari bulan Agustus 2007 sampai dengan minggu terakhir bulan Mei 2009. Enam bulan pertama untuk mempelajari perkembangan isu dan permasalahan, serta bulan berikutnya untuk melakukan penelitian. Bulan Januari hingga Maret 2009 adalah waktu penelitian secara resmi peneliti berada dilapangan.

⁸⁶ John W. Creswell, (1994) *Research Design*, Sage Publications. USA

Tabel 3.2
Schedule Penelitian

Tahap-tahap penelitian	Waktu							
	Agustus 2007- Desember 2009				Januari – Juli 2009			
Pembuatan pra proposal penelitian, serta mempelajari subjek penelitian lewat bahan bacaan								
Turun lapangan tahap informal								
Revisi proposal dan mengurus perijinan								
Pengumpulan data (turun lapangan)								
Penyusunan draf laporan								
Seminar temuan lapangan (kolokium)								
Pengumpulan data tambahan dan revisi laporan								
Penyusunan laporan akhir (tesis)								
Ujian tesis dan revisi								